Indonesian Research Journal on Education

e-ISSN: 2775 – 8672, p-ISSN: 2775 – 9482
Volume 4, Nomor 1 Tahun 2024
Halaman: 127 – 135

Web: https://irje.org/index.php/irje

RESEARCH ARTICLE

Peran Pendidikan Islam Dalam Membina Keluarga Muslim di Era 5.0

Rouf Tamim[1], Ais Isti'ana[2], Beti Susilawati[3]
Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan, Indonesia

rauftamim@radenintan.ac.id[1]

Kata Kunci:
Pendidikan Agama Islam, Membina Keluarga, Teknologi Era 5.0.

Abstrak

Dalam era 5.0 yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang cepat, peran pendidikan Islam dalam membina keluarga Muslim menjadi semakin penting. Pendidikan Islam tidak hanya memberikan pemahaman yang kokoh tentang ajaran agama, tetapi juga membentuk karakter, nilai-nilai moral, dan kemampuan mengelola teknologi secara bijaksana. Tujuan tulisan ini mengkaji tentang bagaimana pendidikan Islam dapat membantu membina keluarga Muslim di era 5.0 sehingga peranan keluarga dalam mendidik anak serta menjaga keluarga dari pengaruh negatif kemajuan teknologi bisa di tangani dengan baik dan benar sesuai agama Islam. metode penelitian yang digunakan Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Library Research atau penelitian kepustakaan. Pendidikan Islam adalah upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilaksanakan secara sadar dan terencana agar terbina sutu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat nantinya. Pendidikan Islam membantu menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang kuat dalam keluarga, yang diperlukan untuk membangun hubungan yang sehat dan harmonis antar anggota keluarga dan masyarakat secara luas. Pendidikan Islam dapat membantu anggota keluarga untuk menggunakan teknologi dengan bijaksana dan bertanggung jawab sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Di dalam ruang lingkup keluarga pendidikan karakter pun harus ditransfromasi dengan sejumlah nilai. Keluarga merupakan batu bata dalam bangunan suatu bangsa. Suatu bangsa terdiri dari kumpulan keluarga, jika rumah tangga rapuh dan lemah, maka bangsa itu akan lemah. Oleh karena itu, setiap komponen dalam keluarga memiliki peranan penting.

Key Word:
Islamic Religious Education, Building a Family, Technology Era 5.0.

Abstrack

In the 5.0 era which is marked by technological advances and rapid social change, the role of Islamic education in fostering Muslim families is becoming increasingly important. Islamic education not only provides a solid understanding of religious teachings, but also shapes character, moral values, and the ability to manage technology wisely. The aim of this article is to examine how Islamic education can help develop Muslim families in the 5.0 era so that the role of families in educating children and protecting families from the negative influences of technological advances can be handled properly and correctly according to the Islamic religion. research method used The type of research used in this research is Library Research or library research. Islamic education is an effort to guide, direct and develop students which is carried out consciously and in a planned manner so that they develop a main personality in accordance with the values of Islamic teachings and obtain happiness in this world and in the afterlife. Islamic education helps instill strong moral and ethical values in the family, which are necessary to build healthy and harmonious relationships between family members and society at large. Islamic education can help family members to use technology wisely and responsibly in accordance with Islamic principles. Within the family scope, character education must also be transformed with a number of values. The family is a brick in the building of a nation. A nation consists of a collection of families, if households are fragile and weak, then the nation will be weak. Therefore, every component in the family has an important role.

Keywords: Islamic Religious Education, Building a Family, Technology Era 5.0.

Copyright © 2024 Rouf Tamim, Ais Isti'ana, Beti Susilawati
*This work is licensed under a **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)***

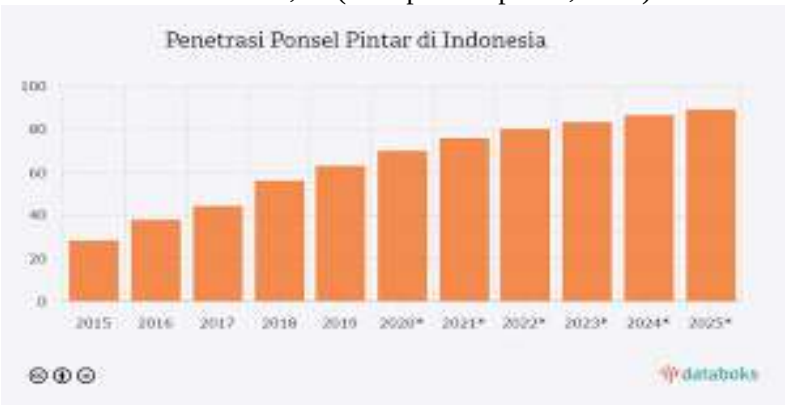
PENDAHULUAN

Dalam konteks ini, pendidikan Islam berfungsi sebagai fondasi yang kuat bagi anggota keluarga untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini termasuk pemahaman tentang ajaran Allah dan Nabi Muhammad saw., serta praktek ibadah yang benar. Di era digital yang penuh dengan informasi yang beragam, pendidikan Islam membantu anggota keluarga untuk membedakan antara yang benar dan yang salah sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Selain itu, pendidikan Islam juga membentuk karakter anggota keluarga dengan menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran,

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

kesetiaan, dan empati. Di tengah arus individualisme dan konsumsi media digital yang tinggi, nilai-nilai ini menjadi penting untuk menjaga hubungan yang sehat antar anggota keluarga dan masyarakat.

Pengelolaan teknologi juga menjadi fokus penting dalam pendidikan Islam di era 5.0. saat ini penggunan teknologi dalam hal ini penggunaan smartphone di Indonesia menurut penelitian dari katadata menunjukan bahwa, Penggunaan *smartphone* atau ponsel pintar di Indonesia diprediksi akan terus meningkat. Pada 2015, hanya terdapat 28,6% populasi di Indonesia yang menggunakan gawai tersebut. Seiring berjalannya waktu, ponsel pintar semakin terjangkau, sehingga meningkatkan penggunaannya pula. Lebih dari setengah populasi di Indonesia atau 56,2% telah menggunakan ponsel pintar pada 2018. Setahun setelahnya, sebanyak 63,3% masyarakat menggunakan ponsel pintar. Hingga 2025, setidaknya 89,2% populasi di Indonesia telah memanfaatkan ponsel pintar. Dalam kurun waktu enam tahun sejak 2019, penetrasi ponsel pintar di tanah air tumbuh 25,9%(Yosepha Pusparisa, 2024).



Gambar 1. Diagram Pengguna Aktif Smartphone di Indonesia Sumber: katadata, April 2024.

Dengan memberikan pemahaman yang bijaksana tentang penggunaan teknologi sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, pendidikan Islam membantu anggota keluarga untuk menggunakan teknologi dengan bertanggung jawab dan meminimalkan dampak negatifnya. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki peran yang krusial dalam membina keluarga Muslim di era 5.0. Melalui pendekatan yang holistik, pendidikan Islam tidak hanya memperkuat fondasi agama, tetapi juga membentuk karakter, nilai-nilai moral, dan kemampuan mengelola teknologi yang diperlukan untuk menjalani kehidupan yang bermakna dan produktif di era modern ini. Pendidikan Islam tidak hanya memberikan landasan agama kepada anggota keluarga, tetapi juga membantu dalam membentuk nilai-nilai, etika, dan moral yang kuat. Beberapa cara di mana pendidikan Islam dapat membina keluarga Muslim di era 5.0 akan di paparkan lebih banyak pada pembahasan selanjutnya.

Kajian penelitian terdahulu yang pertama tulisan dari Ahmad Pihar yang berjudul "Modernisasi Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0", tulisan ini membahas bagaimana pendidikan agama Islam harus responsif terhadap kemajuan zaman dan teknologi. Pendidikan harus bisa selaras dan padu dengan era kemajuan teknologi 5.0 (Ahmad Pihar, 2022). Penelitian dari Pristian Hadi Putra yang berjudul "Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0". Hasil penelitian: Pendidikan islam harus memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah, Kemampuan untuk bisa berfikir secara kritis, dan Kemampuan untuk berkreativitas dalam menghadapi tantangan yang ditimbulkan dari munculnya era society 5.0 (Pristian Hadi Putra, 2019) Penelitian dari Syamsul Bahri berjudul "Konsep Pembelajaran Pai Di Era Society 5.0" tulisan ini membahas Revitalisasi sistem pembelajaran, satuan pendidikan, elemen peserta didik dan pendidik serta tenaga kependidikan semua berperan dalam efektivitas pembelajaran PAI sejalan dengan gagasan pendidikan agama Islam (Syamsul Bahri, 2022.). Tulisan terakhir yang peneliti rujuk dari Kiki Ayu Hermawati berjudul "Pendidikan Islam Era Transformasi Sosial *Society* 5.0: Studi Analisa Terhadap Hadis Nabi". Hasil penelitian ini berupa: transformasi sosial *society* 5.0 sejatinya memiliki kedudukan yang penting untuk mengarahkan masyarakat ke *smart society* dan mengutamakan interaksi tanpa perbedaan dunia. Fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana Peran Pendidikan Islam Dalam Membina Keluarga Muslim Di Era 5.0 dan bagaimana landasan teori yang menguatkan Peran Pendidikan Islam Dalam Membina Keluarga Muslim Di Era 5.0.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Library Research atau penelitian kepeustakaan yang permasalahaan dan pengumpulan data penelitian ini bersumber dari data primer dan data

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

sekunder yang bersumber dari literatur-literatur baik berupa buku, jurnal maupun terbitan launnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi serta metode yang digunakan dalam menganlisis data adalah menganalisa isi dalam suatu data atau analisis isi (Basri MS, 2001).

HASIL DAN PEMBHASAN

Landasan Agama

Pendidikan Islam memberikan pemahaman yang kokoh tentang ajaran agama Islam kepada anggota keluarga. Ini mencakup pemahaman tentang ajaran Allah, ajaran Nabi Muhammad SAW., dan praktek ibadah yang benar. Pendidikan secara etimologi berasal dari kata "*paedagogie*" dari bahasa Yunani, terdiri dari kata "*pais*" artinya anak dan "again" artinya membimbing, jadi jika diartikan, paedagogie artinya bimbingan yang diberikan kepada anak (Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati 2007). Dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata "*educate*" yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam (Abdul Kadir, dkk. 2012). Sedangkan dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dengan kata "*to educate*" yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual. Secara bahasa definisi pendidikan mengandung arti bimbingan yang dilakukan oleh seseorang (orang dewasa) kepada anak-anak, untuk memberikan pengajaran, perbaikan moral dan melatih intelektual. Bimbingan kepada anak-anak dapat dilakukan tidak hanya dalam pendidikan formal yang diselenggarakan pemerintah, akan tetapi peran keluarga dan masyarakat dapat menjadi lembaga pembimbing yang mampu menumbuhkan pemahaman dan pengetahuan.

Secara bahasa definisi pendidikan mengandung arti bimbingan yang dilakukan oleh seseorang (orang dewasa) kepada anak-anak, untuk memberikan pengajaran, perbaikan moral dan melatih intelektual. Bimbingan kepada anak-anak dapat dilakukan tidak hanya dalam pendidikan formal yang diselenggarakan pemerintah, akan tetapi peran keluarga dan masyarakat dapat menjadi lembaga pembimbing yang mampu menumbuhkan pemahaman dan pengetahuan. Secara bahasa definisi pendidikan mengandung arti bimbingan yang dilakukan oleh seseorang (orang dewasa) kepada anak-anak, untuk memberikan pengajaran, perbaikan moral dan melatih intelektual. Bimbingan kepada anak-anak dapat dilakukan tidak hanya dalam pendidikan formal yang diselenggarakan pemerintah, akan tetapi peran keluarga dan masyarakat dapat menjadi lembaga pembimbing yang mampu menumbuhkan pemahaman dan pengetahuan.

Istilah pedidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-tarbiyah, al-ta"dib, dan al-ta"lim.* Dari ketiga istilah tersebut term yang popular digunakan dalam pendidikan Islam adalah term *al-tarbiyah.* Penggunaan istilah *al-Tarbiyah* berasal dari kata *rabb.* Walaupun kata ini memiliki kata banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya. Dalam konteks yang luas, pengertian Pendidikan Islam yang dikandung dalam term al-tarbiyah terdiri atas empat unsur pendekatan, yaitu: Memelihara dan menjaga fitrah peserta didik menjelang dewasa (baligh). Mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan. (3). Mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan. (4). Melaksanakan pendidikan secara bertahap. Sejalan dengan pengertian di atas, pemikiran para tokoh Pendidikan Islam turut mewarnai pengertian Pendidikan Islam, diantaranya:

Menurut Burlian Somad Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan membentuk tujuan individu menjadi makhluk yang bercorak dari, berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya adalah mewujudkan pendidikan itu, yaitu ajaran Allah. Menurut Muhammad Fadhil al- Jamaliy mendefinisikan Pendidikan Islam sebagai upaya pengembangan, mendorong serta mengajak peseta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia (Samsul Nizar. 2002). Menurut Haidar Putra Daulay Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniyah maupun rohaniyah, menumbuh suburkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, mausia dan alam semesta (Haidar Putra Daulay 2009). Menurut H.M. Arifin Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya ajaran Islam (H.M. Arifin. 2008). Menurut Ahmad D. Marimba sebagiamana dikutib oleh Djamaluddin dan abdullah Aly pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum- hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran- ukuran Islam dengan pengertian lain, seringkali beliau menyatakan kepribadian utama dengan istilah kepribadian muslim yaitu kepribadian yang mempunyai nilai-nilai agama Islam, memilih, dan memutuskan serta berbutat berdasrkan nili-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam (Djamaluddin dan Adbullah Aly, 1998).

Menurut al-Syaibaniy sebagiamana dikutib oleh Al-Rasyidin dan Samsul nizar Pendidikan Islam

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

adalah proses mengubah tingkahlaku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, mastarakat dan alam sekitarnya, proses terasebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat (Rasyidin dan Samsul Nizar, 2005). Dari pendapat tokoh pendidikan tersebut dapat ditarik kesimpulan yaitu Pendidikan Islam adalah upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilaksanakan secara sadar dan terencana agar terbina sutu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat nantinya. Dalam era digital, ini penting karena anggota keluarga dapat terpapar pada berbagai pandangan dan informasi yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam membantu mereka membedakan antara yang benar dan yang salah.

Etika dan Moral

Di era 5.0 yang cenderung individualistik dan terhubung secara digital, nilai-nilai seperti kesetiaan, kejujuran, dan empati sering kali terabaikan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa etika diartikan sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak) (Depdikbud, 2002). Kemudian Frans Magnis menambahkan bahwa etika pada hakikatnya mengamati realitas moral secara kritis. Etika tidak memberikan ajaran, melainkan memeriksa kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, norma-norma dan pandangan-pandangan moral secara kritis. Etika menuntut pertanggungjawaban dan mau menyingkapkan kerancuan (Franz Magnis Suseno, 1987). Pendidikan Islam membantu menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang kuat dalam keluarga, yang diperlukan untuk membangun hubungan yang sehat dan harmonis antar anggota keluarga dan masyarakat secara luas. Etika dan moral dalam konsep pendidikan Islam dalam keluarga seharusnya bisa di fahami oleh semua keluarga, agar tata karma, kesopan santunan yang ada di keluarga tetap ada, walaupun dalam kenyaatan nya, semakin tergerus oleh kemajuan zaman yang semakin berkiblat pada budaya barat yang sangat jauh dengan budaya ketimuran.

Rumah adalah sekolah yang pertama untuk seorang anak dan orang tua menjadi guru perdana mereka. Dari rumah, kepribadian, karakter dan sifat seseorang dibentuk. Keluarga juga yang menanamkan nilai-nilai etika serta moral untuk anak. Keluarga, khususnya orang tua, setelah anak-anak lahir ke dunia bertanggung jawab untuk mengasuh, membesarkan, dan mengarahkan anak pada kedewasaan. Pendidikan di dalam keluarga bertujuan agar anak dapat tumbuh dan berkembang semaksimal mungkin sesuai dengan bakat dan potensinya. Dari keluarga, anak belajar cara berinteraksi dengan orang lain. Keluarga juga yang mempengaruhi anak memahami perasaannya, caranya berkomunikasi, berperilaku, hinggi berprinsip untuk kehidupannya. Pendidikan keluarga mengarahkan anak agar dapat menjadi seseorang yang mandiri dalam masyarakat dan menjadi individu yang berguna untuk diri sendiri serta lingkungannya. Bahkan, setelah anak-anak mengenyam pendidikan sekolah pun, keluarga tetaplah memainkan peranan penting untuk mendidik anak.

Ada istilah yang senantiasa disejajarkan ketika seseorang membicarakan tentang etika sosial manusia. Di antara istilah-sitilah itu adalah moral, etika, dan akhlak. Rachmat Djatnika dalam bukunya yang berjudul Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia) mengatakan bahwa sinonim dari akhlak adalah etika dan Moral (Rachmat Djatnika, 1996). Dalam rangka tujuan membangun akhlak yang baik dalam diri manusia, al-Ghazali menyarankan melatihnya ataupun membangunya sejak usia dini. Peribahasa Arab mengatakan bahwa pembelajaran sejak kecil seperti mengukir tulisan di atas batu. Jadi Orang tua itu bertanggung jawab atas diri anak-anaknya. Bahkan ia mengatakan agar seorang anak diasuh dan disusukan oleh seorang perempuan yang shalehah agar mengarahkan pada tabiat yang baik dan sebaliknya. Setelah memasuki usia cerdas (tamyiz), seorang anak harus diperkenalkan dengan nilai-nilai kebaikan yang diajarkan dalam Islam. Seperti disebutkan di atas, proses ini dapat dilakukan melalui pembiasaan dan melalui proses logis atas setiap perbuatan, baik yang menyangkut perbuatan baik atau buruk. Melakukan identifikasi secara rasional atas setiap akibat dari perbuatan baik dan buruk bagi kehidupan diri dan sosialnya (Abdul Quasem, 1988).

Pendidikan moral ditujukan untuk memagari seseorang dari hal perbuatan buruk atau perbuatan tidak baik yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada dalam pendidikan, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Maka tinggi dan rendahnya tingkat pertimbangan moral seseorang menentukan baik dan tidaknya perilaku atau tindakan moralitas dalam bermasyarakat. Pada masa sekarang ini, kita dapati bahwa kemunduran tingkat moral seseorang sangatlah miris, contoh dalam dunia pendidikan sendiri ditemui maraknya penggunaan obat-obatan terlarang, tidak jarang hal tersebut merambah keanak-anak dikalangan pendidikan, sering terjadi bentrokan yang dasanya sepele menjadi hal yang besar, dan terjadinya seks bebas di kalangan anak-anak, kebanyakan remaja. Adapun dalam penelitian yang dilakukan oleh Fahrudin mengenai faktor-faktor yang menyebabkan kemerosotan moral pada anak-anak, diantaranya: (1) kurang

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

ditanamkannya nilai-nilai keimanan pada ana-anak dari dini, (2) lingkungan masyarakat yang kurang baik, (3) pendidikan moral yang tidak berjalan sebagaimana mestinya, baik di keluarga, sekolah, dan masyarakat, (4) suasana rumah tangga yang kurang harmonis, (5) banyak diperkenalkannya obat-obat terlarang dan alat-alat anti hamil, (6) banyak tulis-tulisan, gambar-gambar, siaran siaran yang tidak sejalan dengan nilai-nilai moral, (7) kurang adanya bimbingan dalam mengisi waktu luang dengan cara baik yang membawa kepada pembinaan moral, (8) kurangnya markas-markas bimbingan dan penyuluhan bagi anak-anak (Fahrudin, 2014).

Dari faktor-faktor di atas terdapat dua (2) point inti yang sangat berperan penting dari kemerosotan moral yang terjadi pada anak-anak. Diantaranya yaitu, pertama dari keluarga dan yang kedua dari lingkungan dimana anak bersosialisasi. Dua faktor ini adalah faktor dimana anak mendapatkan sumber-sumber perlakuan yang nantinya akan dicontohkannya bagi dirinya sendiri, baik itu perlakuan yang baik ataupun perlakuan yang buruk. Pendidikan etika dan moral ini dapat menumbuhkan rasa menahan diri pada anak untuk terjerumus pada hal-hal buruk (Kartono, K. 1990). Sekedar catatan untuk orang tua, penanaman nilai etika dan moral tidak bukanlah proses yang pendek. Ada alur panjang dan dibutuhkan ketekunan. Namun bila tidak diterapkan, anak akan tumbuh menjadi orang dewasa yang tidak peduli dan sulit membuat keputusan bertanggung jawab.

Moral dan etika ini memang tidak dapat dipisahkan, karena dari artinya sendiri memiliki pengertian yang sama, yaitu adat kebiasaan. Pada dasarnya moral ini ditentukan oleh etika. Moral merupakan pengertian tentang mana hal yang baik dan mana hal yang tidak baik. Sedangkan etika itu sendiri adalah tingkah laku yang dilakukan oleh manusia berdasarkan hal-hal yang sesuai dengan moral tadi. Etika juga diartikan sebagai filsafat bidang moral yang mengatur bagaimana manusia harus bertindak. Etika dan moral ini memberi petunjuk tentang bagaimana cara hidup dengan baik di mana petunjuk ini biasanya bersumber dari agama dan kebudayaan tertentu.

Seiring dengan waktu, anak-anak akan belajar sendiri menerapkan nilai etika dan moral yang sudah diajarkan dalam masyarakat luas. Jika keluarga sudah menanamkan, harapannya anak-anak pun dapat memberikan yang terbaik dari dirinya. Maka, penting bagi keluarga untuk terus mengawal pendidikan etika dan moral untuk anak-anaknya. Orang tua sedari awal sudah harus memastikan diri dalam kesiapannya berkeluarga agar dapat mendidik generasi muda yang berkualitas bagi bangsa.

Pengelolaan Teknologi

Di era digital, teknologi menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam dapat membantu anggota keluarga untuk menggunakan teknologi dengan bijaksana dan bertanggung jawab sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Ini mencakup penggunaan media sosial, konsumsi konten online, dan penggunaan teknologi dalam pendidikan dan pekerjaan.

Saat ini anak hidup dalam dua jenis teknologi yang disebut media interaktif dan non interaktif (NAEYC dan FRC, 2012). Kedua media ini memiliki perbedaan dan dampak yang berbeda dalam penggunaannya. Media interaktif merupakan perpaduan dari teks, grafik, audio, dan interaktif (Green, TD dan A. Brown, 2002). Media interaktif memiliki berbagai keunggulan saat digunakan sebagai media untuk belajar anak, dikarenakan dapat meningkatkan meningkatkan motivasi anak, terdapat komposisi warna, musik, dan grafis animasi didalam video tersebut sehingga menambah kesan realisme (Sudjana, dkk. 2002). Keberadaan media interaktif ini dapat membantu orangtua saat ingin memberikan pembalajaran dirumah dan meningkatkan kedekatan orangtua dan anak melalui kegiatan bersama mengikuti intruksi video yang sedang ditonton. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil dalam pengelolaan teknologi dalam konteks pendidikan keluarga:

Membuat Aturan dan Batasan

Tetapkan aturan yang jelas tentang penggunaan teknologi di rumah, termasuk waktu layar yang diizinkan, jenis konten yang diperbolehkan, dan lokasi penggunaan (misalnya, hanya di ruang keluarga).

Model Perilaku Positif

Orang tua harus menjadi contoh dalam penggunaan teknologi. Gunakan teknologi secara bijaksana dan seimbang, dan libatkan anak-anak dalam aktivitas yang tidak melibatkan teknologi.

Pilih Konten Pendidikan yang Berkualitas

Pilih aplikasi, permainan, dan situs web yang mendukung pembelajaran anak-anak. Pastikan konten tersebut sesuai dengan usia dan minat anak-anak.

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Batas Waktu Layar

Tentukan batasan waktu layar harian dan mingguan untuk anak-anak. Ini dapat membantu mencegah kelebihan terpapar teknologi dan memastikan mereka memiliki waktu untuk aktivitas fisik, bermain di luar, dan interaksi sosial yang sehat.

Supervisi Orang Tua

Awasi aktivitas online anak-anak dan terlibat dalam kegiatan online mereka. Diskusikan dengan mereka tentang apa yang mereka lakukan dan pelajari bersama-sama.

Beri Pendidikan tentang Keamanan Online

Ajarkan anak-anak tentang pentingnya keamanan online, termasuk privasi data, menghindari konten yang tidak pantas, dan cara mengelola interaksi online dengan aman.

Jadwalkan Waktu Keluarga Tanpa Teknologi

Tetapkan waktu khusus di mana teknologi dinonaktifkan sepenuhnya, seperti selama makan malam atau kegiatan keluarga.

Libatkan Anak-anak dalam Pemilihan Teknologi

Biarkan anak-anak terlibat dalam proses memilih aplikasi, permainan, dan perangkat teknologi. Ini dapat membantu mereka merasa memiliki pengalaman penggunaan teknologi dan memotivasi mereka untuk menggunakan teknologi secara positif.

Evaluasi dan Koreksi

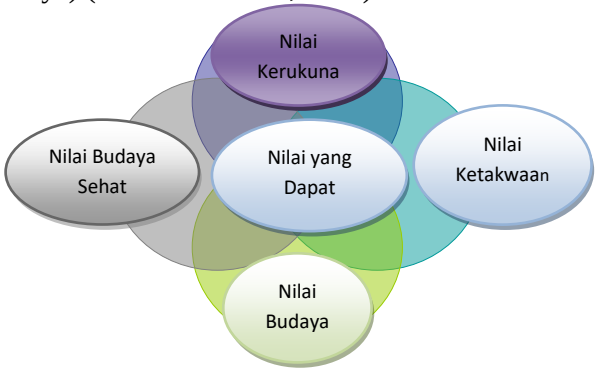
Secara berkala tinjau kembali aturan dan kebiasaan penggunaan teknologi di rumah, dan sesuaikan sesuai dengan perkembangan anak-anak dan perubahan dalam teknologi.

Pengelolaan teknologi dalam konteks pendidikan pada keluarga memerlukan keseimbangan antara memberikan akses kepada anak-anak untuk belajar dan tumbuh dengan teknologi, sambil memastikan bahwa penggunaannya tetap sehat dan bertanggung jawab.

Pembentukan Karakter

Pendidikan adalah proses perubahan tingkah laku manusia, sedangkan karakter dapat dikatakan sebagai ciri khas/identitas yang melekat pada manusia. Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karkater para siswa (Muchlas Samani dan Hariyanto, 2012). Sedangkan menurut Scerenko pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah, dan biografi para bijak dan pemikir besar), serta praktek emulasi (usaha maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari).

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya kedalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Jadi, pendidikan merupakan sarana strategis dalam pembentukan karakter. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Ki Supriyoko yang menyatakan bahwa pendidikan adalah sarana strategis untuk meningkatkan kualitas manusia. Pendidikan yang bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat itu, juga pernah dikatakan Dr. Martin Luther King, yakni*; intellegence plus character that is the goal of true education* (kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya) (Masnur Muslich, 2019).



Pendidikan Islam tidak hanya tentang pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter. Di era di mana keberhasilan sering diukur oleh prestasi material, pendidikan Islam mengajarkan anggota keluarga untuk mengutamakan kebaikan, kepedulian terhadap sesama, dan kerendahan hati. Pendidikan karakter adalah proses pengembangan dan pembentukan nilai-nilai, sikap, dan perilaku positif pada individu. Tujuan

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

utamanya adalah untuk membantu individu menjadi pribadi yang bertanggung jawab, jujur, disiplin, peduli, dan memiliki empati terhadap orang lain. Pendidikan karakter sering kali diperankan oleh berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat secara keseluruhan. Ini melibatkan pembelajaran nilai-nilai seperti integritas, kejujuran, kerja sama, keteladanan, dan rasa hormat terhadap orang lain dan lingkungan.

Proses pendidikan karakter merupakan internalisasi nilai dalam sebuah tindakan dan perilaku seorang individu. Nilai inilah kemudian yang akan mengikat dan membungkus perilaku menjadi sebuah karakter yang menjadi. Di dalam ruang lingkup keluarga pendidikan karakter pun harus ditransfromasi dengan sejumlah nilai. Setidaknya ada empat nilai yang ditanamkan dalam keluarga. Pertama, nilai kerukunan. Jika dalam keluarga sudah ditanamkan nilai-nilai kerukunan sejak dini, anak akan terbiasa menyelesaikan masalah dengan musyawarah. Kedua, nilai ketakwaan dan keimanan. Seseorang yang memiliki ketakwaan dan keimanan yang benar akan mewujudkannya dalam perilaku diri. Ketiga, nilai toleransi. Maksud toleransi di sini adalah ada kemauan memperhatikan sesamanya. Dalam keluarga nilai toleransi ini dapat ditanamkan melalui proses saling memerhatikan dan saling memahami. Keempat, nilai budaya sehat. Kebiasaaan sehat yang dimaksud di sini adalah kebiasaan-kebiasaan hidup yang sehat dan mengarah pada pembangunan diri yang lebih baik.

Keterlibatan Keluarga

Pendidikan Islam memperkuat ikatan keluarga melalui kegiatan-kegiatan seperti ibadah bersama, pelajaran agama, dan aktivitas-aktivitas sosial yang didasarkan pada nilai-nilai Islam. Ini memperkuat hubungan antar anggota keluarga dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan moral. Pendidikan anak dalam keluarga mencakup seluruh aspek dan melibatkan semua anggota keluarga, mulai dari bapak, ibu dan anak-anak. Namun yang lebih penting adalah pendidikan itu wajib diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Anak bukanlah sekedar yang terlahir dari tulang sulbi, atau anak cucu keturunan saja, namun termasuk juga anak seluruh orang muslim dimana pun berada, yang kesemuanya adalah termasuk generasi umat yang menjadi tempat bertumpu harapan kita, untuk dapat mengembalikan kesatuan umat seutuhnya (Aba Firdaus Al-Halwani, 2001).

Keluarga merupakan batu bata dalam bangunan suatu bangsa. Suatu bangsa terdiri dari kumpulan keluarga, jika rumah tangga rapuh dan lemah, maka bangsa itu akan lemah (Mahmud Syahid, 1990). Oleh karena itu, setiap komponen dalam keluarga memiliki peranan penting. Dalam ajaran agama Islam, anak adalah amanah dari Allah SWT yang wajib dipertanggungjawabkan, sebagaimana Allah SWT telah memerintahkan dalam Al- Qur'an surat At-Tahrim (66) ayat 6 Kewajiban tersebut dapat dilaksanakan dengan mudah dan wajar karena orang tua mencintai anaknya. "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan"(QS: At-Tahrim (66) ayat 6). Manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan mempunyai sifat mencintai anaknya, sebagaimana terdapat dalam AlQur'an surat Al-Kahfi (18) ayat 46 berikut ini:

اَلْمَالُ وَ الْبَنُوْنَ زِيْنَةُ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا ۚ وَالْبٰقِيٰتُ الصّٰلِحٰتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَّخَيْرٌ اَمَلًا ٤٦

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.

Dalam ayat al-qur'an yang lain juga menjelaskan bagaimana Agama Islam secara jelas mengingatkan kepada para orang tua untuk berhatihati dalam memberikan pola asuh dan memberikan pembinaan keluarga, seperti yang termaktub dalam QS. Luqman (31) ayat 12-19 yang menjelaskan isi ayat nya berkaitan dengan beberapa keterangan, antara lain:

Pembinaan Jiwa Orang Tua

Pembinaan jiwa orang tua di jelaskan dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 12 sebagai berikut:"Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji (Departemen Agama RI, 2009).

Pembinaan Tauhid Kepada Anak

Makna tentang pembinaan tauhid dalam Al-Quran surat Luqman ayat 13 sebagai berikut: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah kezhaliman yang

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

besar. Dan dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 16 sebagai berikut:
"(Lukman berkata): Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.

Pembinaan Aqidah Kepada Anak

Mengenai pembinaan aqidah, Surah Luqman memberikan gambaran yang sangat jelas. Dalam surat tersebut pembinaan aqidah pada anak terdapat dalam empat buah ayat yaitu dalam ayat 14, ayat 15, ayat 18 dan ayat 19.

Pembinaan Sosial Pada Anak

Pembinaan sosial pada anak dalam keluarga, dijelaskan dalam Surah Luqman ini melalui ayat ke-16 dan ayat ke-17. Untuk ayat ke-16 telah disebutkan pada point ke dua. Sedangkan ayat ke 17 dari Al-Qur'an surat Luqman yang berbunyi sebagai berikut: "Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang patut diutamakan".
Uraian diatas menegaskan bahwa:
Wajib bagi orang tua menyelenggarakan pendidikan dalam keluarganya.

Kewajiban itu wajar karena Allah SWT menciptakan orang tua yang bersifat mencintai anaknya.
Dengan demikian, pendidikan Islam memainkan peran yang sangat penting dalam membina keluarga Muslim di era 5.0, dengan memberikan landasan agama, menguatkan nilai-nilai moral, membantu pengelolaan teknologi yang bijaksana, membentuk karakter, dan memperkuat ikatan keluarga**.**

KESIMPULAN

Kesimpulan tulisan ini adalah, Landasan Agama; Pendidikan Islam adalah upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilaksanakan secara sadar dan terencana agar terbina sutu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat nantinya. Etika dan Moral; Pendidikan Islam membantu menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang kuat dalam keluarga, yang diperlukan untuk membangun hubungan yang sehat dan harmonis antar anggota keluarga dan masyarakat secara luas. Etika dan moral dalam konsep pendidikan Islam dalam keluarga seharusnya bisa di fahami oleh semua keluarga, agar tata karma, kesopan santunan yang ada di keluarga tetap ada, walaupun dalam kenyaatan nya, semakin tergerus oleh kemajuan zaman yang semakin berkiblat pada budaya barat yang sangat jauh dengan budaya ketimuran. Dari keluarga, anak belajar cara berinteraksi dengan orang lain. Pengelolaan Teknologi; Pendidikan Islam dapat membantu anggota keluarga untuk menggunakan teknologi dengan bijaksana dan bertanggung jawab sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Ini mencakup penggunaan media sosial, konsumsi konten online, dan penggunaan teknologi dalam pendidikan dan pekerjaan. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil dalam pengelolaan teknologi dalam konteks pendidikan keluarga: Membuat Aturan dan Batasan, Model Perilaku Positif, Pilih Konten Pendidikan yang Berkualitas, Batas Waktu Layar, Supervisi Orang Tua, Beri Pendidikan tentang Keamanan Online, Jadwalkan Waktu Keluarga Tanpa Teknologi, Libatkan Anak-anak dalam Pemilihan Teknologi, Evaluasi dan Koreksi. Pembentukan Karakter; Di dalam ruang lingkup keluarga pendidikan karakter pun harus ditransfromasi dengan sejumlah nilai. Setidaknya ada empat nilai yang ditanamkan dalam keluarga. Pertama, nilai kerukunan. Kedua, nilai ketakwaan dan keimanan. Ketiga, nilai toleransi. Keempat, nilai budaya sehat. Keterlibatan Keluarga; Keluarga merupakan batu bata dalam bangunan suatu bangsa. Suatu bangsa terdiri dari kumpulan keluarga, jika rumah tangga rapuh dan lemah, maka bangsa itu akan lemah. Oleh karena itu, setiap komponen dalam keluarga memiliki peranan penting. Dalam ajaran agama Islam, anak adalah amanah dari Allah SWT yang wajib dipertanggungjawabkan, sebagaimana Allah SWT telah memerintahkan dalam Al- Qur'an surat At-Tahrim (66) ayat 6 Kewajiban tersebut dapat dilaksanakan dengan mudah dan wajar karena orang tua mencintai anaknya. Manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan mempunyai sifat mencintai anaknya.

REFERENSI

Aba Firdaus Al-Halwani. (2001). *Melahirkan Anak Saleh*. (Yogyakarta: Mitra Pustaka).
Abdul Kadir, dkk. (2012). *Dasar-dasar Pendidikan*. (Jakarta: Kharisma).
Abdul Quasem. (1988). *Etika Al-Ghazali* (Bandung: Penerbit Pustaka).
Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. (2007). *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta).

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Ahmad Pihar. (2022). *Modernisasi Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0.* AFoSJ-LAS: Journal All Field of Science JLAS, 1(1), 1-12. From: https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS/article/view/1.

Basri MS. (2001). Metodologi Penelitian Sejarah, (Jakarta: Restu Agung).

Departemen Agama RI. (2009). *Al-qur'an Terjemah* (Surabaya: Duta Ilmu).

Depdikbud. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka).

Djamaluddin dan Adbullah Aly, 1998. *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (CV Pustaka setia).

Fahrudin. (2014). *Proses Pendidikan Moral di Lingkungan Keluarga sebagai Upaya Mengatasi Kenalakan Remaja* (Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim. vol.12. no. 1).

Franz Magnis Suseno. (1987). *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius).

Green, TD dan A. Brown, 2002. *Multimedia Project in the Classroom*. USA: Corwin Press, Inc.

H.M. Arifin. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: PT Bumi Aksara).

Haidar Putra Daulay. (2009). *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia (*Jakarta: PT Rineka Cipta).

Kartono, K. 1990. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan Anak).* Bandung: Mandar Maju.

Kiki Ayu Hermawati. (2023). *Pendidikan Islam Era Transformasi Sosial Society 5.0: Studi Analisa Terhadap Hadis Nabi,* Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 8, No. 1 Juni 2023. From: https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/tarbawi/article/view/14060.

Mahmud Syahid. (1990). *Akidah dan Syariah Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara).

Masnur Muslich. (2011). *Pendidikan Karakter Pendidikan karakter : menjawab tantangan krisis multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara.

Muchlas Samani dan Hariyanto. *Pendidikan Karakter.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

NAEYC dan FRC. (2012). *Technology and Interactive Media as Tools in Early Childhood Programs Serving Children from Birth through Age 8.* Washington DC. www.naeyc.org atau info@fredrogerscenter.org.

Pristian Hadi Putra. (2019). *Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0*. Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Vol. 19, No. 02, Desember 2019, 99 – 110. From: https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/islamika/article/view/458.

Rachmat Djatnika. (1996). *Sistem Ethika Islam (Akhlak Mulia).* (Bandung: Panjimas).

Rasyidin dan Samsul Nizar, 2005. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press).

Samsul Nizar. (2002). *Filsafat Pendidikan Isalm Pendekatan Histiris, Toritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers).

Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2002. *Teknologi Pengajaran.* Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Syamsul Bahri. (2022). *Konsep Pembelajaran Pai Di Era Society 5.0.* edupedia Vol. 6, No. 2, Januari 2022 from: https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/edupedia/article/view/1592.

Yosepha Pusparisa. (2024). *Pengguna Smartphone Diperkirakan Mencapai 89 Populasi Pada 2025*. Di akses dari https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/09/15/pengguna-smartphone-diperkirakan-mencapai-89-populasi-pada-2025. di akses pada tanggal 25 April 2024.